

KONSEP KEGILAAN DAN KEKUASAAN MICHEL FOUCAULT DALAM CERPEN “CATATAN HARIAN ORANG GILA” KARYA LU XUN

Langgeng Prima Anggradinata

Abstrak

Karya sastra Tiongkok tidak dapat dilepaskan dari realitas masyarakatnya pada suatu zaman. Oleh sebab itu, karya sastra selalu menjadi cermin mentalitas, peristiwa, dan kehidupan masyarakat Tiongkok. Lu Xun, sebagai sastrawan yang berkarya pada masa transisi dari pemerintahan Dinasti Qing ke pemerintahan republik, merekam dengan baik kondisi masyarakat pada zaman itu melalui karya sastra. Melalui cerpen “Catatan Harian Orang Gila”, Lu Xun mengajukan ketidakpuasannya dengan kondisi masyarakat Tiongkok pada masa itu yang masih memegang teguh pada Konfusianisme, tradisionalisme, dan feodalisme. Dalam cerpen tersebut, tokoh Aku (orang gila) muncul sebagai tokoh yang tidak sejalan dengan zaman (epistemé), —oleh sebab itu ia dianggap gila. Kegilaan itu tentu saja lahir atas penilaian sosial dan ilmu pengetahuan (psikologi) untuk mengukuhkan kekuasaan (dominasi). Pendekatan Michel Foucault mengenai kekuasaan dan kegilaan digunakan untuk mendapatkan makna yang dalam pada cerpen ini. Unsur interinsik (terutama tokoh dan penokohan) menjadi pintu masuk untuk melihat hubungan kegilaan, epistemé, ilmu pengetahuan, dan kekuasaan dalam cerpen. Hubungan-hubungan itu membentuk suatu makna dalam cerpen ini, yaitu penguasaan terhadap subjek (tokoh Aku).

Kata kunci: Lu Xun, kegilaan, kekuasaan, Foucault

Pendahuluan

Seperti yang telah seringkali disebut, bahwa sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Ia lahir dari dinamika budaya yang terjadi di masyarakat. Atas dasar itu dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan representasi dari kondisi realitas sosial. Ia senantiasa hadir di tengah masyarakat dan menjadi cermin dari masyarakat itu sendiri. Karya sastra mampu menggambarkan zaman tempat ia lahir dan mampu merekam apa yang telah terjadi.

Sastra Tiongkok menjadi contoh yang nyata yang menyangkut relasi antara sastra dengan realitas tidak dapat dipisahkan, terutama sejarah. Seperti yang telah diketahui, dalam sastra Tiongkok, sejarah tidak dapat dipisahkan dari sastra. Kebanyakan sejarah Tiongkok disampaikan dalam bentuk cerita; di lain pihak, cerita (prosa/karya sastra) tidak lepas dari unsur sejarah. Dari sinilah, sekurang-kurangnya pembaca dapat melihat bagaimana sejarah, semangat zaman, dan atau *epistemé* masyarakat Tiongkok pada suatu masa terlihat dalam karya sastra.

Wuryandari dalam artikelnya yang berjudul

“Kesusastraan Kontemporer Cina: Kontemporeritas dan Kebijakan Pemerintah” (2006) mencatat bahwa karya sastra dan realitas (kebijakan pemerintah atau kondisi sosial-politik) saling berhubungan. Misalnya pada sastra masa republik (setelah jatuhnya kedinastian pada 1911) terjadi perubahan tren sastra. Pada masa itu, sejumlah kaum intelektual berupaya meninggalkan nilai-nilai lama yang masih berpegang teguh pada feodalisme dan Konfusianisme. Mereka mengusulkan kesusastraan bentuk baru yang beride anti-feodalisme. Para tokoh intelektual tersebut yang mulai mengusulkan buah pikirannya tersebut pada 1917 ialah Chen Duxui, Hu Shi, Lu Xun, Li Dazao.

Lu Xun (1881-1936) merupakan salah satu pengarang yang senantiasa menjadikan realitas sebagai sumber penciptaan karya-karyanya. Sulit bagi pembaca melepaskan realitas masyarakat Tiongkok dalam karya-karya Lu Xun. Karya-karya Lu Xun akan lebih berarti bilamana dikaitkan dengan sejarah, semangat zaman, dan atau *epistemé* masyarakat Tiongkok.

Seperti yang telah diketahui, Lu Xun diang-

gap salah satu penulis yang paling menonjol dan berpengaruh Tiongkok modern. Pikiran-pikirannya mengarah pada kritik terhadap budaya kuno yang dianut masyarakat Tiongkok. Pikirannya itu lahir dari pendidikan yang didapatkannya. Seperti yang telah diketahui, ia pernah belajar di Jiangnan Naval Academy, Sekolah Kereta Api dan mineral di Nanjing, dan Medical College di Sendai, Jepang. Dari pendidikan inilah ia berkenalan dengan gerakan sosial yang bertujuan untuk mereformasi dan membentuk kembali masyarakat Tiongkok. Dalam perkembangannya, ia meng-gagas pencerdasan masyarakat melalui sastra. Baginya, sastra diperlukan untuk membangkitkan kesadaran dan membangun tindakan di antara mereka yang tertindas.

Pada tahun 1908, ia bergabung dengan Partai Revolusioner anti-Qing, Guang Fu Hui, dan ia tetap terlibat dengan kelompok ini sampai Revolusi 1911 yang menandai kejatuhan Dinasti Qing. Namun, Lu Xun kecewa dengan hasil revolusi, karena meskipun dinasti Qing telah runtuh, rakyat Tiongkok masih mendekam di tengah-tengah intervensi imperialis dan kondisi semikolonial yang menindas, juga mentalitas feodalisme yang masih tersisa di benak masyarakatnya.

Ia mulai belajar Marxisme-Leninisme pada tahun 1928 dan tak lama kemudian, ia menerjemahkan teori sastra Marxis. Meskipun ia tidak pernah bergabung dengan partai komunis, secara luas ia dianggap sebagai Marxis. Ia juga bekerja sama dengan partai komunis dalam banyak kampanye antiimperialis dan antifasis. Sementara ia menderita TBC, ia terus menulis dengan penuh semangat tentang agresi Jepang sampai akhirnya ia meninggal pada tahun 1936.¹

Dari biografi singkat mengenai Lu Xun di atas, terlihat bagaimana ideologi pengarang memengaruhi karyanya. Pemikiran progresif yang dimiliki Lu Xun tercermin dalam karya-karyanya. Dalam paparan singkat mengenai Lu Xun di atas, diketahui bahwa Lu Xun hidup pada zaman peralihan dari pemerintahan Dinasti Qing ke Republik Rakyat Tiongkok;

dari sistem feodal ke sistem republik. Masa inilah yang menjadi inspirasi Lu Xun.

Pada masa peralihan ini, ia melihat bahwa masyarakat Tiongkok perlu berubah dari segi mentalitasnya. Kongfusianisme yang telah berakar dalam kehidupan masyarakat Tiongkok harus diubah, kebodohan masyarakat Tiongkok harus dihapuskan, dan Tiongkok harus dibebaskan dari penjajahan. Menurut Lu Xun, hal yang utama untuk melakukan perubahan itu ialah berakar dari mental. Oleh sebab itu, karya-karya Lu Xun notabene tidak jauh dari itu, misalnya cerita pendeknya yang berjudul “Obat”, “Kong Yiji”, dan “Catatan Harian Orang Gila”.

Dalam cerpen “Obat”, terlihat bagaimana pengetahuan tradisional masih dianut oleh masyarakat. Cerpen ini juga memperlihatkan pengetahuan tradisional (yang irasional) mengenai obat yang tidak menjadi jalan keluar bagi kesembuhan. Kesembuhan di sini tentu saja menjadi luas maknanya, bisa jadi kesembuhan fisik (denotasi) maupun kesembuhan mental masyarakat Tiongkok jika dimaknai secara konotatif. Sementara dalam “Kong Yiji”, Lu Xun mencoba untuk mengkritik pemikiran Kongfusianisme yang banyak dianut oleh masyarakat Tiongkok selama berabad-abad. Lu Xun melakukannya secara simbolik melalui tokoh Kong Yiji. Bagaimana dengan “Catatan Harian Orang Gila”?²

Tulisan ini akan menggunakan perspektif pemikiran Michel Foucault mengenai kegilaan (*madness*) dan kuasa (*power*). Tulisan ini (1) akan menggali konsep kegilaan dan *epistémé* dalam cerpen melalui unsur interinsiknya (terutama tokoh dan penokohan), serta mengaitkannya dengan sejarah Tiongkok. Selanjutnya, (2) tulisan ini akan menggali konsep kekuasaan yang terdapat pada cerpen ini. Konsep kekuasaan tersebut meliputi periodisasi kekuasaan tradisional dan modern, sistem disiplin (kekuasaan makro), dan relasi kuasa antara dokter/ilmu kedokteran (tokoh dokter) dan pasien/subjek (tokoh Aku/orang gila). Melalui perpektif ini akan diperoleh makna tertentu dari cerpen ini.

1 Disarikan dari <https://www.marxists.org/archive/lu-xun/biography.htm> (diakses pada tanggal 25 Mei 2014).

2 Cerpen ini diambil dari buku Lu Xun: Catatan Harian Orang Gila dan Cerita Pendek Lainnya (1992) yang dieditori/diterjemahkan oleh Nur Rachmi dan Rasti Suryandani.

Landasan Teori

Konsep Kekuasaan

Sebelum berbicara jauh mengenai cerpen “Catatan Harian Orang Gila” karya Lu Xun, sebaiknya terlebih dahulu menjabarkan mengenai konsep kekuasaan dan kegilaan dalam perspektif Michel Foucault. Hal ini berguna untuk memberi dasar, batasan, atau bingkai dalam kajian ini dan untuk menerangkan konsep kekuasaan dan kegilaan itu sendiri.

Dalam pengertian Foucault, kekuasaan memiliki arti yang khas. Ia berpendapat bahwa kekuasaan yang ia maksud bukanlah kekuasaan yang diinstitusikan, “bukan himpunan lembaga dan perangkat yang menjamin kepatuhan warga negara dalam suatu negara tertentu. Ia berpendapat, kekuasaan di sini dapat diartikan sebagai “suatu sistem dominasi global yang dilakukan oleh suatu unsur atau kelompok atas yang lain, dan yang karena disalurkan secara berturut-turut, dampaknya melanda masyarakat seutuhnya” (2008: 120).

Dalam hal ini, Foucault melihat bahwa kekuasaan pada masa modern ini, tidak lahir dari rahim institusi, negara, atau lembaga. Kekuasaan dalam periode modern menjadi lebih abstrak, global, transnasional sistemik yang (bisa jadi) diampu oleh “suatu unsur” atau “kelompok atas yang lain”. Hal ini berbeda dengan kekuasaan pada masa tradisional di mana kekuasaan dipegang oleh seorang raja.

Bartky (1990: 40) menjelaskan pemikiran Foucault tentang hal ini. Dalam konstalasi kekuasaan tradisional, ketika terjadi pelanggaran hukum, maka pelanggaran tersebut dianggap sebagai penghinaan terhadap raja. Hukuman bersifat langsung. Kekuasaan pada periode tradisional merupakan sistem kekuasaan searah; atas-bawah, raja-rakyat. Pada masa modern, kekuasaan berwujud sebagai modus baru sistem kontrol yang membuat individu merasa diamati, padahal itu adalah sistem kontrol yang bekerja dalam dirinya dan untuk dirinya sendiri. Ia berada dan merasak dalam alam bawah sadar.

Kekuasaan tidak bersumber pada satu titik; ia datang dari mana pun. Menurut Foucault, kekuasaan adalah nama yang diberikan kepada *suatu situasi strategis yang rumit dalam masyarakat* (2008: 121-122). Gambaran di atas

memperlihatkan bahwa kekuasaan *tidak lagi mengenai kekuasaan dan negara, melainkan mengenai kekuasaan dan subjek*. Jika begitu, hal ini berarti kekuasaan memiliki hubungan yang banyak. Hubungan-hubungan itu dapat mencangkup dalam proses ekonomi, penyebaran ilmu pengetahuan, hingga hubungan seksual. Kekuasaan terbentuk dari pemisahan, ketidaksamaan, ketidakseimbangan (diskriminasi). Artinya, kekuasaan terjadi dalam situasi tempat adanya suatu perbedaan, misalnya, di kantor (antara bos dan karyawan), dalam keluarga (antara suami dan istri, orang tua dan anak, atau antara pasien dan dokter). Tentu saja, perbedaan ini membentuk pertentangan, perlawanan, atau friksi-friksi.

Menurut Foucault, kekuasaan merupakan sistem disiplin, “dan ia dapat dijamin oleh institusi-institusi yang terspesialisasi (penjara atau rumah koreksi abad XIX) atau oleh institusi dengan tujuan tertentu (sekolah, rumah sakit) (Haryatmoko, 2013). Pada tataran mikro, kekuasaan bekerja dan tersebar melalui keluarga, sekolah, rumah sakit, penjara, pabrik, dll. Pada tahap ini kekuasaan terinstitusionalisasi.

Dapat dilihat bahwa kekuasaan memiliki dua dimensi, pertama dimensi makro dan dimensi mikro. Pada dimensi makro kekuasaan tidak terinstitusi, menyebar, dll. dalam bentuk sistem disiplin. Pada dimensi mikro atau praksis, kekuasaan dijamin oleh lembaga, institusi, kelompok, yang juga bertindak sebagai “polisi” untuk menjamin kepatuhan.

Hubungan kekuasaan dengan subjek ini memperlihatkan putusnya epistemologis, ketika manusia sebagai subjek secara bersama-sama juga menjadi objek dari ilmu pengetahuan. Manusia mempelajari manusia untuk menemukan definisi atau hukum-hukum tentang manusia yang kemudian menjadi sistem disiplin. Hal ini menjadikan “setiap kekuasaan mempunyai pengetahuannya sendiri” (Foucault dalam Haryatmoko, 2013).

Ilmu pengetahuan dan wacana menjamin terproduksinya kekuasaan. Pada tahap atau periode ini, kekuasaan lebih dipandang sebagai sesuatu yang ilmiah. Pengetahuan memproduksi nilai kebenaran, kemudian nilai kebenaran itu membentuk individu. Alih-alih ilmiah dengan klaim objektif, ilmu pengetahuan mendorong

terciptanya kekuasaan. Sebagai contoh misalnya dalam ilmu psikologi; bagaimana psikologi mendefinisikan orang normal dan orang gila, pada gilirannya paramedis merasa perlu untuk menguasai orang gila tersebut untuk membuatnya normal. Namun kemudian timbul pertanyaan “apa yang dimaksud dengan gila atau kegilaan?”. Foucault memberi perhatian dalam masalah ini.

Konsep Kegilaan

Foucault secara khusus melihat fenomena kegilaan (kemiskinan dan pengangguran) pada abad ke-17 (1967: 46). Ia menganggap masalah itu menjadi masalah sosial pada abad ke-17. Kegilaan dalam abad ini sebenarnya menjadi objek dari kekosongan budaya. Maksudnya, sebelum kegilaan muncul sebagai suatu masalah, wabah lepra lebih dulu (pada abad pertengahan) menimbulkan keresahan bagi masyarakat Eropa. Setelah lepra hilang, kegilaan menjadi pengisi nilai-nilai moral masyarakat yang kosong. Maksudnya, dalam masyarakat, harus ada nilai atau batas antara sehat dan berpenyakit, ada batasan normal dan gila. Manusia yang dianggap gila ialah manusia yang tidak memiliki nilai-nilai moral itu.

Foucault memperlihatkan perkembangan kegilaan dari masa Renaisans. Pada masa itu, orang gila bebas berkeliaran, namun pada gilirannya mereka pun diatasi dengan cara memasukan mereka ke dalam kapal laut dan dibiarkan terombang-ambing, kemudian pada perkembangannya, kapal yang mengangkut orang gila tersebut digantikan oleh rumah koreksi. Menurut Foucault (1967: 48), pada abad ke-17 kepekaan sosial mulai terbentuk. Harus ada tindakan untuk mengatasi persoalan sosial, seperti kemiskinan, pengangguran, dan kegilaan. Untuk mengatasi hal itu, dibangunlah “rumah koreksi” yang berisi pengangguran, orang malas, orang sakit, gelandangan, orang gila, dll. Pada tahap ini, masalah sarana menjadi berubah; kapal ialah tempat pemberangkatan, sementara rumah koreksi menjadi tempat pengurungan.

Kegilaan muncul di mana-mana pada masa Renaisans, rumah koreksilah yang menyembunyikannya. Kegilaan menjadi nilai yang perlu dihindari oleh masyarakat pada zaman itu. Kegilaan pada abad ke-17 dan ke-18

dianggap sebagai nilai kebinatangan yang hanya dapat dikendalikan dengan pendisiplinan. Pada perkembangannya, rumah koreksi dihapuskan dan digantikan rumah sakit jiwa bagi orang-orang gila. Dalam rumah sakit jiwa, orang gila diberi pendisiplinan itu. Dalam rumah sakit jiwa—yang digagas dan dibangun Samuel Tuke, kerja ditanamkan sebagai nilai-nilai moral, kepatuhan pada keteraturan. Pasien dibuat patuh pada akhirnya diarahkan untuk bekerja. Jika pada abad ke-17 dan ke-18 kegilaan disebut sebagai persoalan sosial, abad ke-19 kegilaan disebut gangguan sosial.

Rumah sakit menjadi pengadilan di mana orang dituduh dan dihukum. Rumah sakit menjadi instrumen hukum kesadaran modern. Kegilaan merupakan kecacatan moral, atau suatu perilaku yang bertentangan dengan moral pada umumnya. Hal ini berarti kegilaan ialah hasil dari pendefinisian sosial dan ilmiah, pendefinisian pihak yang dominan. Pihak yang dominan tersebut merasa memiliki hak untuk menghukum atau menormalisasi (menguasai) orang gila.

Hal yang pokok dari kegilaan ini ialah bagaimana kegilaan dikonstruksi oleh pikiran masyarakat yang berlaku pada suatu zaman (*epistémé*) dan ilmu pengetahuan. Seseorang dikatakan gila sekurang-kurangnya karena ia bertentangan dengan nilai moral masyarakat pada suatu zaman. Misalnya, Galileo Galilei dianggap gila karena menentang teori geosentris yang diyakini kalangan gereja dan banyak orang; atau Nabi Muhammad SAW yang dianggap gila oleh orang-orang pada zaman Jahiliyah karena ajarannya bertentangan dengan *epistémé*, pemikiran, dan ilmu pengetahuan pada zaman itu. Melalui dua konsep kekuasaan dan kegilaan itulah cerpen “Catatan Harian Orang Gila” karya Lu Xun akan dikaji.

Analisis Cerpen “Catatan Harian Orang Gila” Karya Lu Xun

Cerpen ini tampaknya tidak konvensional jika dilihat dari segi bentuknya. Hal tersebut terlihat dari teknik penceritaan cerpen ini sendiri. Cerpen ini menggunakan cerita berbingkai, yaitu cerita yang terdapat dalam cerita (cerita dalam cerita). Cerita yang terdapat di dalam cerita itulah yang menjadi pokok cerita dalam cerpen ini. Namun, bukan berarti cerita yang

membangunkannya tidak memiliki arti, malahan sangat besar artinya.

Mula-mula cerpen ini bercerita mengenai seorang dokter yang diundang oleh kawan lamanya. Kawan lamanya mengharapkan bantuan dokter tersebut untuk memeriksa adiknya yang sakit jiwa. Ternyata, adiknya (tokoh orang gila) menulis sebuah buku catatan harian. Catatan harian itulah yang diceritakan kembali dalam cerpen ini dan menjadi cerita utamanya.

Catatan harian tokoh orang gila (yang kemudian disebut tokoh Aku) berisi fragmen-fragmen dari I hingga XIII. Fragmen-fragmen itu ialah tanggapan tokoh Aku mengenai orang-orang di sekitarnya. Dalam catatannya, ia menulis bahwa orang-orang sentimen dan sinis terhadapnya. Ia mengira bahwa orang-orang di sekitarnya adalah pembunuh, termasuk kakaknya. Ia menjustifikasi bahwa orang-orang di sekitarnya adalah kanibal dan tokoh Aku ini menduga bahwa ia akan dimakan pula oleh orang-orang itu. Pikiran-pikiran itulah yang menjadi alasan mengapa tokoh Aku dianggap gila, tidak lain karena ia memiliki kebiasaan dan cara berpikir yang berbeda dengan orang-orang di sekitarnya.

Pada akhirnya, tokoh Aku sembuh dari kegilaannya. Hal ini dijelaskan pada cerpen, pada bagian awal cerita sebelum masuk pada cerita mengenai catatan harian tokoh Aku (orang gila). Pada bagian tersebut tertulis, “judulnya dipilih oleh penulis sendiri setelah sembuh dan aku (penulis: tokoh dokter) tidak mengubahnya”. Bagian ini menjadi sangat penting bagi analisis berikutnya; bagaimana akhirnya tokoh Aku (orang gila) mampu dikuasai, didisiplinkan, sehingga ia kembali (“sembuh”) ke *epistémé* masyarakat pada zaman itu.

Dalam cerpen ini cukup banyak tokoh yang muncul. Tokoh-tokoh tersebut ialah Aku (dokter), Aku (orang gila), Kakak, Tuan Zhao dan anjingnya, Chen Tua, Orang-orang, Penjahat, dan tokoh-tokoh yang tidak hadir secara fisik dalam cerita. Dari sekian tokoh tersebut, yang menjadi tokoh utama dalam cerpen ini ialah tokoh Aku (orang gila) karena tokoh ini yang kemudian terkait dengan alur dan membawa cerita hingga akhir. Tokoh Aku menjadi tokoh protagonis, sementara tokoh lainnya cenderung menjadi antagonis. Oposisi biner sangat jelas

pada cerita ini, bagaimana tokoh Aku memiliki pertentangan dengan tokoh lainnya dari segi pemikiran.

Sementara itu, latar waktu dalam cerpen ini tidak nampak jelas; tahun berapakah cerpen ini berlatar? Namun, setidaknya titimangsa dalam cerpen ini dapat menjadi keterangan. Pada titimangsa tertulis April 1918, di mana pada tahun tersebut masih merupakan periode transisi dari pemerintahan dinasti ke pemerintahan republik.

Representasi *Epistémé* Masyarakat Tiongkok dan Kegilaan dalam Cerpen “Catatan Harian Orang Gila” Karya Lu Xun

Seperti yang telah disebutkan di bagian sebelumnya bahwa tokoh Aku dalam cerpen ini memberi tanggapan terhadap orang-orang di sekitarnya, bahwa tokoh Aku memiliki perbedaan pandangan dengan orang-orang di sekitarnya. Hal ini berarti nilai yang terkandung dalam pikiran orang-orang di sekitarnya ialah suatu pemikiran zaman, semangat zaman, atau lebih tepatnya *epistémé*. Posisi tokoh Aku ialah orang yang berada di luar dari *epistémé* itu sehingga ia dianggap aneh, tidak normal, “gila” oleh tokoh orang-orang (Kakak, dokter, Tuan Zhou dan anjingnya, orang-orang, anak-anak, dll.).

Bagian pertama pada catatan hariannya, tokoh Aku menceritakan bahwa ia mendapat pencerahan setelah terkurung selama tiga puluh tahun dalam kegelapan. Pada bagian itu disebutkan, “aku mulai sadar bahwa selama 30 tahun aku berada dalam kegelapan, tetapi kini aku harus sangat berhati-hati”. Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa pada saat itulah pikiran tokoh Aku “terbuka” atau “tercerahkan”. Itulah mulanya tokoh Aku memiliki perbedaan pemikiran dengan tokoh orang-orang—yang mungkin masih berada “dalam kegelapan 30 tahun”. Pada bagian ini, ia juga menyadari bahwa ia memiliki pikiran yang berbeda dengan orang-orang, oleh sebab itu, tokoh Aku menyebutkan bahwa dirinya harus berhati-hati. Beberapa bagian dalam catatan harian-tokoh Aku menunjukkan bahwa ia dikucilkan dari masyarakat. Tokoh Aku menyampaikan pandangannya bahwa orang-orang telah bergunjing di belakangnya, menatap penuh curiga, menyeringai.

Pada bagian kedua dalam catatan harian, tokoh Aku menceritakan bahwa hal yang mem-

buatnya dikucilkan oleh orang-orang mungkin karena 20 tahun yang lalu ia pernah menginjak kitab milik Tuan Gu Jui. Berdasarkan catatan kaki cerpen, Gu Jui merujuk pada kata “masa lalu”; yang dimaksud Lu Xun dengan masa lalu ialah masa feodalisme yang terjadi di Tiongkok yang terus dilanggengkan oleh kekuasaan dinasti. Dari sana terlihat bagaimana gambaran karakter tokoh Aku bahwa ia menjadi sosok yang radikal menentang feodalisme.

Selain kekuasaan dinasti, pendidikan keluarga menjadi hal yang melanggengkan feodalisme. Keluarga, bagi masyarakat Tiongkok berkeyakinan Konfusianisme, menjadi sarana pendidikan. Konfusianisme menerangkan perihal fungsi masing-masing anggota keluarga. Dari sana, berbagai macam pendidikan ditransformasikan.

Konfusianisme juga berkaitan erat dengan feodalisme. Pane (1953: 7-8) menerangkan bahwa sebelum Konfusianisme atau ajaran Kung Fu-tze lahir, feodalisme telah ada pada masyarakat Tiongkok tepatnya pada masa pemerintahan Dinasti Chou (1000-250 S.M.). Ajaran-ajaran Kung Fu-tze tidak lain ialah pengembangan dari kepercayaan yang telah ada yang kemudian disebarkan kepada murid-muridnya. Pada gilirannya, ajaran itu memengaruhi semangat orang Tiongkok, kehidupan kekeluargaan dan sosialnya. Dapat dikatakan pula bahwa selama Konfusianisme masih diyakini masyarakat Tiongkok, maka selama itu pula feodalisme masih ada. Pane menulis:

Kung Fu-tze sendiri dengan tegas mengatakan ajaran-ajarannya ditujukan kepada kaum bangsawan, karena itu juga dia tidak membantah sendi-sendi feodalisme yang berlaku di zamannya itu, tetapi dia memajukan perbaikan-perbaikan (Pane, 1953: 9).

Pada bagian kedua, dijelaskan bahwa orang-orang yang membencinya atau sentimen kepadanya bukan hanya orang dewasa, tetapi juga anak-anak. Menurut tokoh Aku, pendidikan keluarga menjadi penyebab hal itu terjadi. Dari sini semakin jelas bahwa Konfusianisme berperan dalam melanggengkan feodalisme.

Menurut Pane (1953: 9), ajaran Kung Fu-tze mengatur hubungan keluarga sesuai dengan cara patriarkat. Bapak memiliki kuasa atas anak, dan anak harus tunduk pada bapak dalam segala hal. Begitu pula dengan pihak istri yang tidak memiliki kuasa atas bapak. Hal ini berlanjut

pada hierarki pemerintahan di mana raja dan rakyat merupakan rangkaian keluarga. Negara sama halnya dengan keluarga, dipimpin oleh kaum bangsawan; raja dan rakyat selayaknya hubungan bapak dan anak.

Dari sana (hubungan keluarga), dapat dilihat bagaimana feodalisme ditransformasikan melalui pendidikan keluarga (dari bapak ke anak) yang telah diatur oleh ajaran Kung Fu-tze. Pada bagian ini sudah terlihat cukup jelas bagaimana *epistémé* masyarakat pada cerpen ini dan pada realitasnya (masyarakat Tiongkok) di masa transisi, yaitu masyarakat yang menganut nilai-nilai feodalisme dan Konfusianisme.

Pane (1953:13) mencatat bahwa ajaran Kung Fu-tze membuat Tiongkok stabil dan tertib karena semua rakyat berpegang pada satu paham. Konfusianisme menjadi patokan hidup rakyat Tiongkok. Ajaran ini pula dilanggengkan oleh kekuasaan yang mengajarkan nilai-nilai Konfusianisme kepada rakyatnya sebagai pedoman hidup dan pemantapan kekuasaan feodal. Dinasti Tang (tahun 618-906) menjadikan ajaran Kung Fu-tze sebagai moral resmi.

Bagian ketiga dari catatan harian, tokoh Aku menceritakan bagaimana seorang penjahat disiksa hingga mati. Jantung dan hati penjahat itu dimakan untuk meningkatkan keberanian masyarakat Desa Anak Serigala. Dalam catatan kaki, yang dimaksud penjahat tersebut merujuk pada tokoh pembangkang yang hidup diakhir Dinasti Qing (1644-1911). Ia dihukum mati pada tahun 1907 karena telah membunuh seorang pegawai Qing. Menurut catatan kaki cerpen ini, jantung dan hati orang tersebut dimakan.

Dinasti Qing adalah dinasti terakhir sebelum Tiongkok berubah menjadi republik. Tentu saja sistem feodalisme bekerja pada masa ini. Kisah pada bagian ini memperlihatkan bagaimana seorang yang berbeda cara berpikir (pembangkang seperti tokoh Aku), mendapat hukuman dari raja. Seperti yang telah disebutkan dalam landasan teoretis, menurut Foucault, dalam konstalasi kekuasaan tradisional relasi kuasa antara rakyat dan raja bersifat langsung. Artinya, ketidaktaatan pada peraturan adalah penghinaan bagi raja. Hukuman bersifat langsung pada tubuh si pelanggar.

Pada bagian ini, tokoh Aku menceritakan bahwa dirinya banyak membaca buku sejarah.

Ia menemukan kata “kebajikan dan kesusilaan”. Kedua kata itu sebenarnya diajarkan oleh paham Konfusianisme. Ia juga menemukan kata “makan manusia” dalam buku-buku sejarah yang ia baca. Hal ini sangat bertolak belakang sekali dengan kata sebelumnya, yaitu “kebajikan dan kesusilaan”.

Tokoh Aku dalam hampir seluruh bagian catatan hariannya, selalu mengulang dan mengulas mengenai kanibalisme; bagaimana kanibalisme itu dilakukan sebagai hukuman, dan bagaimana kanibalisme itu dilakukan untuk pengobatan tradisional. Kanibalisme ini lahir dari *epistemé* dan ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa tertentu. Pada masa kanibalisme itu ada di Tiongkok, kanibalisme mungkin saja menjadi semacam ilmu pengetahuan pengobatan tradisional. Pada bagian catatan harian tokoh Aku berungkali disebut mengenai pengobatan TBC yang menggunakan darah manusia atau pengobatan dengan merebus daging manusia. Demikian, cerpen ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan menentukan tingkah laku manusia dan juga memproduksi kekuasaan. Jika ilmu pengetahuan farmasi mengatakan bahwa daging manusia adalah obat, ilmu pengetahuan itu menjadi legitimasi kanibalisme, legitimasi penguasaan atas tubuh manusia.

Bagi tokoh Aku, feodalisme, Konfusianisme, dan kanibalisme sama sekali tidak masuk akal. Berulangkali ia menyatakan hal tersebut, menyampaikan keberatannya dan kengeriannya atas *epistemé* itu. Pada bagian tertentu, bahkan tokoh Aku melakukan kritik atas kanibalisme itu.

[...]mungkin manusia primitif mula-mula memakan sedikit daging sesamanya. Dan kemudian, karena cara berpikir mereka berubah, maka beberapa dari mereka tidak memakan manusia lagi dan karena mereka ingin menjadi baik, mereka berubah menjadi manusia sejati [...] (Lu Xun, 1918).

Kutipan di atas memperlihatkan penilaian tokoh Aku terhadap perilaku kanibalisme sebagai perilaku primitif. Kesejatian manusia, bagi tokoh Aku, ialah manusia yang tidak memakan manusia.

Bagi tokoh Aku, *epistemé* dan atau perilaku kanibalisme, feodalisme, dan ajaran Konfusianisme telah terlalu lama hidup di masyarakat (Tiongkok). Baginya, itu sudah tidak

sesuai lagi dengan zaman. Oleh sebab itu, hal tersebut harus segera ditinggalkan dan salah satu caranya ialah dengan menyelamatkan generasi muda: “Mungkinkah masih ada anak-anak yang belum pernah makan manusia? Selamatkan anak-anak itu...”.

Tokoh Aku sebenarnya mewakili golongan revolusioner Tiongkok yang menyuarakan kritiknya terhadap feodalisme dan ajaran Konfusianisme. Pane (1953: 17) mencatat beberapa tokoh yang menentang feodalisme dan ajaran Kung Fu-tze, misalnya Kang Wu-wei (1858-1927) dan Sun Yat-sen (1866-1825).

Kang Yu-wei mencoba mengubah pengaruh Kung Fu-tze dengan cara memberi tafsiran terhadap pandangan perkembangan sejarah menurut Kung Fu-tze. Kung Fu-tze memandang bahwa perkembangan sejarah (evolusi) ke dalam tiga tingkatan, yaitu kekacauan, negara yang makmur, dan masyarakat besar. Kang Yu-wei memberi tafsir atas ini, yaitu pada tingkat *pertama* (kekacauan) adalah kondisi di mana adanya nasionalisme, kapitalisme, dan individualisme. Pada tingkat *kedua* (negara yang makmur), tiga “isme” itu masih ada tetapi dibawah pengaruh internasionalisme dan sosialisme. Pada tingkat *ketiga* (masyarakat besar), adalah kondisi ketika kesatuan dan keselarasan tercipta di dalam masyarakat dan pemerintahan. Dari tafsir yang dibangunnya Kang Yu-wei ingin mengarahkan masyarakat Tiongkok pada perubahan sesuai dengan tafsir atas ajaran Kung Fu-tze (Pane, 1953: 16-17).

Sun Yat-sen, yang kemudian menjadi bapak republik Tiongkok, berpendapat bahwa “yang membuat negara-negara Barat kuat ialah nasionalisme, sedangkan Tiongkok lemah lantaran ajaran Kung Fu-tze yang sudah kolot”. Salah satunya atas dasar itulah Sun Yat-sen berjuang untuk revolusi Tiongkok dengan meruntuhkan Dinasti Qing (Pane, 1953: 17).

Cerpen ini mencoba menyerap spirit minimal kedua tokoh itu atau orang-orang yang percaya pada perubahan. Penyerapan spirit itu diejawantahkan dalam tokoh Aku. Maka, dibentuklah karakter tokoh Aku beserta opininya mengenai *epistemé* pada masa transisi (feodalisme dan Konfusianisme).

Dari uraian di atas, ditemukan kesamaan *epistemé* dalam realitas (pada masa transisi) dan *epi-*

temé dalam cerpen “Catatan Harian Orang Gila”. Artinya, ada usaha cerpen untuk merepresentasikan kondisi sosial masyarakat Tiongkok dalam cerita. Melalui sarana sastra (tokoh) *epistemé* itu coba dimasukan dalam cerita.

Sekali lagi, dengan berlakunya *epistemé* itu, maka tokoh Aku yang berlainan prinsip dan keyakinan disebut gila. Apakah kegilaan ini didefinisikan oleh sosial ataukah oleh ilmu pengetahuan (psikologi), menurut Foucault sama saja. Tokoh orang-orang (Kakak, Tuan Zhou dan anjingnya, anak-anak, dll.) sebagai yang memiliki *epistemé*, mereka mendefinisikan kegilaan dari segi sosial dan moral. Sementara, tokoh dokter menjadi wakil dari konsep ilmu pengetahuan dalam mendefinisikan kegilaan. Ilmu pengetahuan di sini bekerja sebagai pemberi definisi ilmiah dan sebagai pelegitimasi dari kegilaan itu sendiri. Kedua kelompok tokoh tersebut (orang-orang dan dokter) menjadi yang memantapkan kegilaan tokoh Aku. Mereka—sebagai yang dominan—berhasil (sekurang-kurangnya pada tahap ini) menjadi oposisi dari tokoh Aku. Sampai di sini terlihat bagaimana hubungan *epistemé*, kegilaan, dan ilmu pengetahuan bekerja. Pada tahap analisis selanjutnya, akan dipaparkan mengenai bagaimana akhirnya tokoh orang-orang dan dokter menguasai tokoh Aku dan membuatnya menjadi beradab, normal, atau “waras”.

Konsep Kekuasaan dalam Cerpen “Catatan Harian Orang Gila” Karya Lu Xun

Ada tiga hal yang terdapat dalam cerpen ini berkenaan dengan konsep kekuasaan dalam perspektif Foucault. Ketiga hal itu meliputi konsep kekuasaan tradisional dan modern, implementasi sistem disiplin terhadap subjek (kekuasaan makro), dan relasi kuasa antar ilmu kedokteran/dokter/rumah sakit dan pasien (subjek). Ketiga hal itu akan dijelaskan pada bagian ini.

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan bahwa karya sastra Tiongkok selalu mengambil inspirasi dari realitas sosial. Oleh sebab itu, tahun pembuatan cerpen ini menjadi penting untuk disebutkan. Di bagian akhir cerpen tertulis tahun pembuatan cerpen ini, yaitu tahun 1918. Tahun tersebut ialah masih menjadi periode transisi dari pemerintahan dinasti ke pemerintahan republik. Pemikiran-pemikiran yang lampau mengenai feodalisme yang dianut pemerintahan

dinasti masih terbawa hingga periode ini.

Apabila melihat melalui cara pandang Foucault, akan ditemukan makna yang signifikan yang ingin disampaikan cerpen ini. Nampaknya perlu dipaparkan lagi bagaimana konsep kekuasaan tradisional dan modern. Bagi Foucault, relasi kuasa dalam konstalasi kekuasaan tradisional masih bersifat hierarkis, atas-bawah, raja-rakyat. Alhasil, pelanggaran peraturan menjadi suatu bentuk penghinaan terhadap raja. Hukuman bersifat langsung mengenai tubuh pelanggar, dengan hukuman cambuk, gantung atau yang lainnya. Sementara itu, dalam konstalasi kekuasaan modern, relasi kuasa tidak lagi hierarkis. Kekuasaan menjadi lebih abstrak, global, transnasional sistemik yang (bisa jadi) diampu oleh “suatu unsur” atau “kelompok atas yang lain”. Kekuasaan pada periode modern ini tidak terinstitusional dan hukumannya tidak langsung menuju tubuh pelanggar.

Cerpen ini memperlihatkan kekuasaan dalam konstalasi atau periode modern telah bekerja. Dapat dilihat dalam cerpen ini bagaimana tokoh Aku yang memiliki sikap atau pemikiran yang berbeda dengan masyarakat pada zamannya dihukum atau dijustifikasi sebagai orang gila oleh kelompok dominan (masyarakat atau tokoh orang-orang). Begitu juga melalui ilmu pengetahuan, tokoh Aku dilegitimasi kegilaannya oleh ilmu pengetahuan itu sendiri.

Cerpen ini ingin mengatakan bahwa kekuasaan sudah berubah, bukan lagi seperti pada zaman dinasti tetapi telah menjadi kekuasaan yang modern. Dalam cerpen dapat dilihat bagaimana tokoh Aku tidak menerima hukuman fisik dari penguasa—seperti dalam salah satu bagian di catatan hariannya yang menceritakan soal pengkhianat yang disiksa sampai mati, lalu jantung dan hatinya dimakan. Tokoh Aku tidak mengalami hal demikian, meskipun kekhawatiran hukuman (dimakan manusia) tetap ada dalam pikiran tokoh Aku. Justru dalam cerpen ini tokoh Aku disivilisasi, disembuhkan, diwaraskan, atau dinormalisasi sebagai bentuk represi atau hukumannya.

Kekuasaan pada periode modern berbentuk demikian. Ia menjadi lebih halus, abstrak, dan tersebar di mana-mana. Kekuasaan dalam periode modern menjadi sistem disiplin yang bekerja dalam benak setiap subjek. Sistem disiplin

tersebut mengatur setiap subjek untuk memenuhi standar global atau mengatur seseorang untuk tidak melanggar *epistémé* suatu zaman.

Dengan pula menggunakan pendekatan Foucault, contoh yang diberikan Bartky (1990: 27) cukup nyata, yaitu mengenai standar wanita modern. Menurut Bartky, perempuan modern ialah yang bertubuh langsing, berkulit halus, dan menggunakan mode fesyen masa kini. Oleh sebab itu, perempuan-perempuan berusaha memenuhi standar itu untuk disebut modern. Di sinilah sistem disiplin dan kekerasan simbolik bekerja bahwa perempuan harus datang ke gym untuk menjaga berat badan mereka; ia harus pergi ke mal untuk menjaga fesyen mereka; dan pergi ke klinik kecantikan untuk menjaga tubuh mereka.

Dalam konteks cerpen ini, tokoh orang-orang senantiasa menjaga pikirannya untuk berada pada standar pikiran (*epistémé*) zaman (feodal). Ada sebuah sistem disiplin yang bekerja dalam kepala mereka untuk tetap berada pada nilai-nilai (feodal atau Konfusianisme) itu. Mereka tidak berani keluar dari wilayah itu. Konsekuensinya mereka akan dianggap tidak normal atau “gila”. Gila menjadi semacam justifikasi atau bahkan hukuman bagi yang melanggar. Tokoh Aku-lah yang kemudian keluar dan melawan sistem disiplin itu. Akhirnya, (sekali lagi) ia dianggap gila. Pada tahap ini, tokoh orang-orang menjadi institusi penjamin sistem disiplin itu tetap ada. Mereka menjadi “polisi” yang memantau agar masyarakat tetap patuh pada sistem disiplin itu (feodalisme dan Konfusianisme).

Setelah melihat bagaimana kekuasaan pada tahap marko bekerja dalam cerpen ini, selanjutnya akan dipaparkan mengenai kaitannya ilmu kedokteran/dokter/rumah sakit dengan subjek. Di bagian ini akan dijelaskan bagaimana ilmu kedokteran memproduksi kekuasaan atas subjek dengan cara memberi definisi sakit, memberi hukuman atau pengawasan (perawatan), dan menyembuhkan. Dengan cara itu, kiranya beberapa makna lagi akan ditemukan dalam cerpen ini.

Foucault (2002: 218-219) menerangkan bahwa kedokteran tidak hanya diperankan sebagai sebuah ilmu untuk menyembuhkan orang sakit. Lebih jauh lagi, kedokteran bisa dipandang sebagai mesin kekuasaan. Peran itu berkembang pada abad ke-18, di mana dokter ikut berpartisipasi dalam perebutan kekuasaan sosial.

Dokter menjadi pengawas terhadap kesehatan masyarakat dan menjaga populasi. Atas dasar itu, secara otomatis ia memegang kekuasaan atas manusia. Ia dapat memberi definisi tentang seseorang secara medis, melakukan tindakan atasnya, dan menyembuhkannya. Bahkan kekuasaan dokter tidak hanya berada dalam ruang praktik atau rumah sakit, ia memiliki kekuatan untuk mengatur tingkah laku manusia dari makanan, seksualitas dan kesuburan, pakaian, dan penetapan ruang kehidupan.

Dalam konteks cerpen, tokoh dokter memang tidak hadir secara intens dalam cerita, namun kehadirannya menjadi bermakna. Dalam catatan hariannya, tokoh Aku menceritakan mengenai perbincangannya dengan seorang dokter. Dalam perbincangan itu, secara tidak langsung tokoh dokter memberi justifikasi kepada tokoh Aku bahwa tokoh aku menderita sakit.

“Aku telah mengundang Tuan Ho ke sini,” kata kakakku, “Untuk memeriksamu.”

“Baiklah,” kataku. Tetapi sebenarnya aku tahu bahwa lelaki tua ini seorang algojo yang sedang menyamar! Dia berpura-pura memeriksa denyut nadiku untuk mengetahui seberapa gemuk tubuhku; dengan melakukan hal itu ia akan mendapatkan bagian dari dagingku. Tetapi aku tetap tidak takut. Meskipun aku tidak makan daging manusia, aku tetap lebih berani dibandingkan dengan mereka. Aku ulurkan kedua tanganku, ingin tahu apa yang ia lakukan. Lelaki tua itu duduk, menutup matanya, meraba-raba untuk beberapa saat; lalu ia buka matanya yang tidak jujur itu berkata, “Jangan biarkan angan-anganmu bersama dirimu. Istirahatlah dengan tenang untuk beberapa hari, dan kamu akan segera sembuh.” (Lu Xun, 1918).

Pada kutipan di atas tokoh dokter memberi definisi bahwa tokoh Aku menderita sakit, namun tokoh Aku menolak disebut sebagai seseorang yang sakit. Ia merasa baik-baik saja, bahkan merasa berani (sangat bugar). Dari sini dapat dilihat bagaimana kegilaan sebenarnya bersifat subjektif atau relatif. Namun, ilmu pengetahuan kedokteran (psikologi) memberi pemahaman ilmiah tentang kegilaan itu untuk menguasai subjek—dalam perpektif Foucault. Keilmiahan atau objektivitas itu sendiri, menurut Foucault, dalam sebuah upaya untuk mencapai kekuasaan.

Pada akhirnya, tokoh dokter berhasil “menyembuhkan” tokoh Aku dari kegilaannya. Hal ini ditunjukkan pada bingkai cerita, di mana yang bertindak sebagai narator adalah tokoh dokter. Berikut kutipannya:

Aku tidak mengubah hal-hal yang tak masuk akal (penulis: dalam catatan harian orang gila); nama-nama orangnya saja yang diubah meskipun mereka yang disebut itu adalah orang-orang desa yang sama sekali tidak dikenal. Judulnya dipilih oleh si penulis (penulis: tokoh Aku) sendiri *setelah ia sembuh* dan aku tidak mengubahnya (Lu Xun, 1918).

Pada kutipan di atas terlihat bagaimana tokoh Aku berhasil sembuh dari kegilaannya. Memang tidak diterangkan bagaimana proses penyembuhannya, apakah ia di rawat di rumah sakit jiwa atau bagaimana. Namun yang menjadi pokok ialah bahwa tokoh Aku berhasil sembuh. Hal itu berarti tokoh Aku pada akhirnya menjadi sama pola pikirnya dengan tokoh orang-orang yang masih berpegang pada feodalisme dan Konfusianisme. Bagian ini menegaskan bagaimana kekuasaan itu (manifestasi dari sistem disiplin, *epistemé*, ilmu pengetahuan, institusi sosial [masyarakat], dll.) bekerja dan berhasil “menyembuhkan” dan atau mensivilisasi tokoh Aku. Mulanya, pikiran-pikiran mengenai anti-feodalisme, anti-kanibalisme, dan sikap skeptis terhadap Konfusianisme dinilai oleh tokoh Aku sebagai hal yang gila dan tak wajar. Namun pada akhirnya, justru tokoh Aku mengakui kegilaannya dengan memilih judul catatan hariannya sebagai “Catatan Harian Orang Gila”.

Simpulan

Dalam cerpen “Catatan Harian Orang Gila” karya Lu Xun mencoba merepresentasikan kondisi sosial, peristiwa, dan mentalitas atau *epistemé* pada masa transisi atau delapan tahun pasca-berdirinya pemerintahan republik. Hal tersebut terlihat dari titimangsa yang terdapat dalam cerpen tersebut. Selain itu, terdapat konsep kegilaan dan kekuasaan dalam terma Michel Foucault. Konsep kegilaan sendiri ditentukan oleh *epistemé* suatu zaman, dan ilmu pengetahuan. Feodalisme, kanibalisme, dan Konfusianisme menjadi *epistemé* tokoh orang-orang dalam cerpen ini. Itulah yang menyebabkan tokoh Aku didefinisikan sebagai orang gila karena

ia memiliki sikap bahwa anti-feodalisme, anti-kanibalisme, dan sikap skeptis terhadap Konfusianisme. Selain itu, ilmu pengetahuan kedokteran turut andil dalam usaha mendefinisikan kegilaan tokoh Aku. Di sinilah relasi antara unsur (tokoh) dalam cerpen dan konsep kegilaan.

Konsep kekuasaan juga menjadi hal yang penting untuk digali dalam cerpen ini. Cerpen ini memperlihatkan perubahan konstalasi kekuasaan dari kekuasaan tradisional (dinasti) ke kekuasaan modern (sistem disiplin). Sistem disiplin membentuk standar-standar manusia normal pada zaman tertentu, sementara tokoh Aku berada di luar standar itu dan oleh karena itu pula ia dinilai sebagai manusia yang tidak normal, tidak wajar, atau gila. Pada gilirannya tokoh Aku berhasil dikuasai, disembuhkan, atau disivilisasi oleh sistem disiplin, masyarakat (tokoh orang-orang), dan ilmu kedokteran atau dokter. Hal ini menandai pengakuan tokoh Aku bahwa antifeodalisme, anti-kanibalisme, dan sikap skeptis terhadap Konfusianisme adalah hal yang gila.

Daftar Pustaka

- Bartky, Sandra Lee. 1990. *Femininity and Domination; Studies in the Phenomenology of Oppression*. New York dan London: Routledge.
- Foucault, Michel. 2008. *La Volonte de Savior: Histoire de la Sexualité*. Jakarta: YOI.
- _____. 1961. *Madness and Civilization*. London: Tavistock.
- _____. 2002. *Power/Knowledge*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Haryatmoko. 2013. “Kekuasaan Melahirkan Anti-Kekuasaan” disampaikan dalam kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan FIB UI pada tanggal 24 Oktober 2013: tidak diterbitkan. [Marxist.org]. “Lu Xun (Lu Hsun) (1881-1936)”. [internet]. [<https://www.marxists.org/archive/lu-xun/biography.htm>] Diakses pada 25 Mei 2014.
- Pane, Armijn. 1953. *Tiongkok Zaman Baru*. Jakarta: Arbat.
- Rachmi, Nur dan Rasti Suryandarni. 1992. *Lu Xun: Catatan Harian Orang Gila dan Cerita Pendek Lainnya*. Jakarta: YOI.
- Wuryandari, Nurni W. 2006. “Kesusastaan Kontemporer Cina: Kontemporeritas dan Kebijakan Pemerintah”. *Jurnal Wacana* volume 8, No. 2 (halaman 170-178).